

Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik

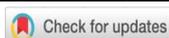
*Adella Chelomita Virgie Saputro¹, Nurini Istiyanti², Fredy Hermanto³

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

² SMP N 1 Semarang, Semarang, Indonesia

³ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email: Adella.chellomita@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.325>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Mei 2024

Revisi Akhir: 26 Juni 2024

Disetujui: 27 Juni 2024

Terbit: 20 Agustus 2024

Kata Kunci:

Hasil Belajar;

Kolaborasi;

PBL.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada kelas IX B SMP Negeri 1 Semarang dengan menggunakan teknik pengumpulan data adalah tes dan observasi. Tes diambil sebelum dan setelah selesai siklus I maupun siklus II. Nilai tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan kolaborasi peserta didik menggunakan Model PBL (*Problem Based Learning*). Nilai tes juga digunakan untuk mengetahui ketuntasan klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Keterampilan kolaborasi peserta didik telah mengalami peningkatan dari pra siklus sampai dengan siklus 2

PENDAHULUAN

Berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara atau ajaran Taman Siswa, pendidikan bertujuan untuk membimbing setiap potensi anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (Tarigan, dkk. 2022). Pendidikan harus sejalan dengan kodrat alam dan zaman anak. Kodrat alam anak berarti pendidikan disesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka, seperti kondisi geografis, kearifan lokal, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak, dan pembelajaran diberikan dengan metode yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik usia mereka. Pendidikan juga perlu menyesuaikan dengan kodrat zaman, artinya guru harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua hal modern selalu baik, sehingga guru perlu waspada. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, dengan memberikan layanan akademik atau fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru dapat menerapkan ajaran Taman Siswa dengan menggunakan sistem among, yang berpedoman pada prinsip ing ngarso sung tuladha (di depan memberi teladan), ing madya mangun karsa (di tengah memberi inspirasi), dan tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan), serta menyajikan pembelajaran tanpa menekan peserta didik. Sistem among mengharuskan guru memberi contoh mengenai hal-hal baik dan buruk tanpa menghilangkan hak anak untuk bebas mengikuti suasana batinnya (Rahardjo, 2018). Menurut Fajri dan Trisuryanti (2021), dalam sistem among, pendidikan tidak hanya berarti transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek spiritual atau jiwa anak.

Pendidikan di abad ke-21 menitikberatkan pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era saat ini, seperti keterampilan teknologi informasi, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan abad ke-21 juga fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi utama (Kemdikbud, 2016). Pendidikan pada abad ke-21 sedang mengalami kemajuan yang cepat karena adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mengharuskan peserta didik untuk memiliki lebih dari sekadar pengetahuan akademis, melainkan juga keterampilan seperti

pemecahan masalah, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Negara-negara juga berusaha meningkatkan mutu pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Zubaidah, 2019). Keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik ini dikenal sebagai keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Zubaidah, 2016). Keterampilan abad ke-21 ini sangat penting karena membantu peserta didik untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan yang terjadi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha nyata dan sadar yang dilakukan melalui proses berupa kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan oleh seorang pendidik yang ditujukan kepada anak didiknya sehingga mampu mencapai sebuah indikator dan hasil ketercapaian yang telah ditentukan. Untuk itu, pendidikan merupakan salah satu bidang yang harus diperhatikan secara khusus, baik secara proses maupun hasilnya.

Keterampilan abad 21 sangat diperlukan oleh peserta didik untuk beradaptasi dalam situasi VUCA, yaitu *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity* (Hendrarso, 2020). Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Trisnawati & Sari, 2019). Penting untuk mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam pembelajaran agar peserta didik siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan harus membimbing peserta didik untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman (Hidayah et al., 2017), dan guru bertanggung jawab untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan inovatif dalam pembelajaran (Rahayu & Muhtar, 2022). Namun, kebutuhan ini belum terpenuhi; di kelas 5B SDN Comprong I, peserta didik seringkali kurang aktif sehingga kesulitan mengungkapkan gagasan mereka baik secara lisan maupun dalam bentuk produk. Mereka cenderung menghindar ketika diminta menanggapi atau menjelaskan hasil kerja mereka di depan kelas. Kondisi ini tidak sesuai dengan keterampilan abad 21 yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Salah satu penyebab utamanya adalah penerapan model pembelajaran yang kurang tepat untuk mengembangkan keterampilan abad 21, karena terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis yang saling mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa (Ritonga et al., 2022).

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang bisa mendukung keterampilan kolaborasi siswa. Menurut Cahyadi (2019), keunggulan Model *Project Based Learning* (PjBL) yaitu model ini menuntut siswa supaya meluaskan Kreativitasnya dalam berpikir, berkreaitivitas, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan Juga menumbuhkan rasa percaya diri. Melalui model ini, siswa dalam kelompok diberikan tugas proyek pemecahan masalah yang kemudian siswa bekerja sama mengerjakan proyek menjadi Sebuah produk untuk kemudian dipresentasikan.

Project Based Learning (PBL) merupakan satu dari sekian banyak inovasi dalam pendekatan maupun model pembelajaran yang berupaya memperbaiki metode lama yang konvensional. Model pembelajaran ini sebenarnya tidak murni baru karena Plato dan Socrates juga telah meminta murid murid mereka untuk mendapat informasi secara mandiri, dan mencari gagasan gagasan baru dan mendiskusikannya. Ketika itu PBL diperkenalkan sebagai sebuah metode pembelajaran baru yang lebih berpusat pada pembelajar, bukannya pengajar atau instruktur. Secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Esema et al., 2012)

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif dan efektif dalam komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan metode yang tepat untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran (K.P Nasional et al, 2010).

Riskayanti (2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran ceramah tidak mampu mengembangkan kolaborasi siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian sebelumnya oleh Meilinawati (2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kolaborasi siswa. Penelitian oleh Rahayu dkk., (2019) juga mendukung temuan ini menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kolaborasi siswa.

Penerapan kolaborasi pada siswa dapat dicapai melalui pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk membagi tugas secara adil, memotivasi anggota tim untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing, serta menggunakan keterampilan sosial dengan efektif (Puspitasari, 2018). Keterampilan kolaborasi sangat penting bagi siswa, antara lain untuk menjembatani teori dengan pengetahuan praktis, seperti dalam kegiatan praktikum, kegiatan lapangan, maupun kegiatan di luar lapangan (Kundariati, dkk., 2020).

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif pada diri setiap peserta didik tidaklah mudah. Proses pembelajaran seringkali menempatkan peserta didik sebagai pendengar dari ceramah seorang guru. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan, monoton dan menjadikan peserta didik malas belajar.

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Widodo & Wardani (2020) bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Pendapat lain menyebutkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan siswa dalam melakukan dialog untuk saling bertukar pikiran atau gagasan (Lelasari, dkk., 2017). Kemampuan kolaborasi memiliki lima indikator yang mencerminkan kemampuan sebuah keterampilan Kolaborasi. Indikator yang mencerminkan keterampilan kolaborasi adalah berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok, tanggung jawab dan sikap menghargai kepada anggota kelompok yang lainnya (Greenstein, 2012)

Keterampilan kolaborasi siswa dapat dikenali melalui pemberian berbagai tugas yang mencakup proses penetapan tujuan, perencanaan, pembuatan dan pemilihan strategi, percobaan solusi serta revisi rencana. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan kegiatan ini adalah model *Project Based Learning* (Wulandari, 2016; Fikriyah et al., 2015). Merancang dan berkolaborasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta berpartisipasi dalam diskusi dengan berkontribusi, mendengarkan, dan mendukung orang lain merupakan contoh keterampilan kolaboratif. Kolaborasi terjadi ketika anggota kelompok tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. Menghargai dan berkontribusi setiap individu terhadap kerja tim dan produktivitas adalah aspek penting lainnya dari kolaborasi (Saenab et al., 2017).

Ada banyak cara untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja tim, namun bekerja sama dan berkomunikasi langsung dengan orang lain merupakan metode yang paling efektif (Muktiani, 2014). Dalam lingkungan kelas, keterampilan kolaborasi sangat penting karena dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Munandar et al., 2018). Pengetahuan yang lebih banyak akan diperoleh ketika siswa bekerja sama dalam kelompok. Penerapan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berbagi tugas secara adil, memotivasi anggota untuk bertanggung jawab atas tugas mereka, dan menggunakan keterampilan sosial secara efektif sangat diperlukan.

Menurut penelitian (Funali, 2014), kolaborasi memiliki dampak yang signifikan pada pembelajaran siswa dan retensi pengetahuan. Belajar dengan tujuan akhir kolaborasi memiliki beberapa keunggulan, termasuk pemanfaatan pembagian kerja yang efisien, peningkatan karakter tanggung jawab siswa, integrasi informasi dari berbagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, serta peningkatan kreativitas dan kualitas solusi melalui kontribusi ide dari setiap anggota kelompok. Meskipun pembelajaran kolaboratif telah menjadi metode pengajaran yang diterima secara luas dalam pendidikan profesional selama beberapa dekade,

terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, karena kurangnya keterampilan kolaborasi siswa berdampak secara tidak langsung terhadap hasil belajar IPS.

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang membangun hubungan baik. Dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama dalam suatu kelompok. Menurut Laelasari dalam (Dhitasarifa et al., 2023) mengemukakan bahwa keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan dalam Berkomunikasi secara dialogis untuk saling bertukar pendapat, gagasan, atau ide. Keterampilan Kolaborasi merupakan keterampilan bekerjasama antara dua atau lebih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagi tanggungjawab, akuntabilitas, terorganisir dalam peran untuk mencapai pemahaman yang sama terkait masalah dan solusinya. Kolaborasi dalam kelas menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik ketika pembelajaran karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari satu sama lain teman dalam kelompok ketika belajar. Berdasarkan hasil observasi di kelas IX B SMPN 1 Semarang, terlihat bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih rendah. Mereka tidak aktif dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok, serta kurang berkomunikasi dan bertukar pendapat. Peserta didik juga belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah, enggan mencari bukti untuk jawaban mereka, dan kesulitan menjelaskan alasan dari pilihan jawaban. Menurut (Kundariati et al., 2019) keterampilan kolaborasi sangat penting sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam berbagai kegiatan, seperti praktikum, kegiatan lapangan, dan kegiatan luar lapangan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di kelas. (Widodo, 2016) menyatakan bahwa meskipun peserta didik cerdas, jika mereka belum memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, mereka mungkin kesulitan mengemukakan gagasan kepada anggota kelompoknya dan bekerja sama dalam pekerjaan kelompok. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik diperlukan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik berkolaborasi dalam pemecahan masalah yang disajikan oleh guru secara berkelompok.

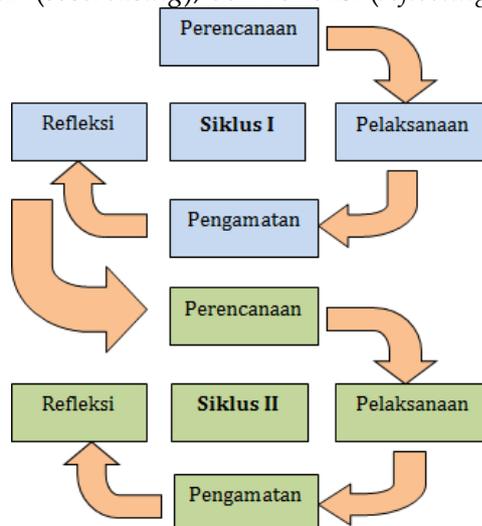
Berdasarkan uraian tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *problem based learning* berbasis kolaborasi. Pembelajaran *problem based learning* ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan kelompok. Ciri dari pembelajaran *problem based learning* ini adalah melibatkan peserta didik dalam pekerjaan, pemecahan masalah, dan pengalaman. Dengan adanya Problem based Learning ini peserta didik akan lebih mudah dan terbantu pekerjaan kelompok.

Penelitian sebelumnya dari (Ilmiyatni et al., 2019) menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Fitriyani et al., 2019) yang menyatakan bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penerapan *problem based learning* dianggap sesuai karena pembelajaran tidak hanya tentang menghafal konsep atau fakta, tetapi juga melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada kelas IX B SMP Negeri 1 Semarang

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins dalam (Dr. Anda Juanda, 2017), mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian Tindakan Kelas dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan

partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Semarang yang berlokasi di Jl. Ronggolawe Timur, Rt 001 Rw 008, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan peserta didik kelas XI B sebagai objek penelitian. Data diambil pada tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data adalah tes dan observasi. Tes diambil sebelum dan setelah selesai siklus I maupun siklus II. Nilai tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan kolaborasi peserta didik menggunakan Model PBL (*Project Based Learning*). Nilai tes juga digunakan untuk mengetahui ketuntasan klasikal. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui nilai kreativitas peserta didik. Penelitian mencakup dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Tahapan penelitian tindakan kelas

Dalam penelitian ini struktur prosedur yang dilakukan peneliti tercermin pada gambar 1. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain membuat RPP, membuat lembar observasi untuk kondisi pembelajaran di kelas, mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah dikuasai oleh peserta didik, memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen yang telah dibuat. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan RPP yang telah dibuat. Langkah ketiga yaitu observasi, pada tahap ini peneliti mengamati aktivitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Langkah terakhir yaitu refleksi, hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pelaksanaannya dengan mengkomparasikan output dari pra siklus, pada siklus I rerata kemampuan kolaborasi siswa telah masuk dalam kategori cukup kolaboratif namun hal tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan beberapa aspek seperti siswa belum dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang tengah diimplementasikan oleh guru, masih pasifnya interaksi antar siswa di dalam grup, dan masih minimnya pemanfaatan sumber belajar, serta siswa lebih memprioritaskan untuk memainkan gadget pribadi. Dengan demikian dilanjutkannya ke siklus 2 guna memperbaiki siklus sebelumnya.

Setelah pelaksanaan siklus 2 didapati kemajuan pada output kemampuan kolaborasi siswa sehingga masuk dalam kategori kolaboratif. Hal tersebut disebabkan karena sewaktu pembelajaran berlangsung dengan begitu kondusif, siswa telah memahami tugas dan tanggung jawabnya, kolaborasi antar siswa terjalin dengan sangat baik sehingga meningkatkan interaksi

diantara mereka. Mengacu output dari pra-siklus, siklus 1 hingga siklus 2 diperoleh persentase nilai kemampuan kolaborasi siswa yang mana dari data tersebut memperlihatkan nilai rerata hasil rekapitulasi kolaborasi siswa yang mengalami peningkatan. Secara rinci data tersebut termuat pada tabel 1. Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein antara lain adalah (1) berpartisipasi secara aktif; (2) bekerja secara produktif; (3) bertanggung jawab; (4) fleksibilitas dan kompromi; (5) saling menghargai antar anggota kelompok

Tabel 1. Rekapitulasi indikator keterampilan kolaboratif

Indikator Keterampilan Kolaboratif	Siklus			Peningkatan %
	Pra	1	2	
Berpartisipasi aktif	45%	74%	89%	44%
Bekerja secara produktif	58%	74%	86%	28%
Bertanggung jawab	44%	74%	88%	44%
Fleksibilitas dan kompromi	70%	74%	90%	20%
Saling menghargai antar anggota kelompok	74%	74%	94%	20%

Dari tabel 1, dapat dikoneksikan bahwasannya persentase kemampuan elaborasi siswa rata-ratanya juga mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa *problem based learning* berhasil mendongkrak kenaikan kemampuan kolaborasi siswa kelas XI B SMP N 1 Semarang. Temuan ini didukung dengan pernyataan dari (Sofyan, 2016) bahwa model pembelajaran ini mampu memberikan peningkatan pada skill membangun teamwork sewaktu proses kolaborasi antar siswa.

Penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu terjadinya peningkatan keterampilan kolaborasi sehingga tujuan penelitian telah tercapai. Penerapan *problem based learning* telah memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Problem based learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik karena pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan yang ada secara berkelompok sehingga dapat mengasah keterampilan kolaborasi pada diri peserta didik seperti berkontribusi secara aktif dalam kelompok, bekerja secara produktif, bertanggungjawab, menunjukkan fleksibilitas diri dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Selanjutnya penelitian peningkatan hasil belajar peserta dapat dilihat dari tabel persentase hasil belajar siswa pada evaluasi tahap siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media audio visual. Berdasarkan tabel persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 terdapat 34 siswa yang mengerjakan soal evaluasi. Siswa yang mendapat nilai memenuhi KKM ada 19 siswa dan siswa yang belum memenuhi KKM ada 15 siswa dengan rata-rata kelas 80,2. Jika di bandingkan kondisi awal sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan media audio visual, siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 80 sebanyak 19 siswa total keseluruhan siswa, sedangkan siswa yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa dari total keseluruhan siswa. Nilai yang tertinggi di peroleh adalah 88 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata kelas 76,1.

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar siklus 1

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	Tuntas	>80	19
2	Belum Tuntas	<80	15
Jumlah		34 Peserta Didik	
Nilai Tertinggi		90	

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Jumlah Peserta Didik
	Nilai Terendah	70	
	Rata-rata	80,2	

Dapat dilihat dari tabel 3 persentase hasil belajar siswa pada evaluasi tahap siklus 2 menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan berbantuan media audio visual. Berdasarkan tabel persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 terdapat 34 siswa yang mengerjakan soal evaluasi. Siswa yang mendapat nilai memenuhi KKM ada 27 siswa dan siswa yang belum memenuhi KKM ada 3 siswa dengan rata-rata kelas 85,3. Jika dibandingkan dengan siklus 1 pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dengan pendekatan TARL, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang terlihat dari nilai ketuntasan hasil belajar pada tiap siklusnya.

Tabel 3. Ketuntasan hasil belajar siklus 2

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	Tuntas	>80	27
2	Belum Tuntas	<80	3
Jumlah		34 Peserta Didik	
Nilai Tertinggi		92	
Nilai Terendah		78	
Rata-rata		85,3	

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan 2 pada mata pelajaran IPS telah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan pesat dari ketuntasan belajar siklus 1, perbedaan dari kedua siklus tersebut adalah adanya penerapan pendekatan TARL pada siklus kedua, dimana pembagian kelompok belajar peserta didik dibagi menurut kesiapan belajar dan kemampuan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cahyo et al., 2018) serta penelitian dari (Nuraeni, 2020) bahwa Problem Based Learning berkontribusi mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan instrumen evaluasi kolaboratif untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa dalam materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* penggunaan media pembelajaran dan pendekatan kolaboratif semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IX B SMP N 1 Semarang. Siswa dapat bertukar pendapat, belajar dari satu sama lain, dan memberikan instruksi kepada siswa yang belum memahami materi ketika model *Project Based Learning* diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok (Husain, 2020). Penggunaan media pembelajaran memungkinkan siswa membangun konsep sendiri yang dapat meningkatkan kemampuan mereka karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung. Pendekatan kolaboratif yang mendukung proses ini mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, diskusi dengan teman, berkomunikasi. Pembelajaran Berbasis Proyek muncul sebagai respons terhadap kurangnya konteks dan penyederhanaan yang berlebihan serta terlalu banyak

abstraksi pembelajaran di sekolah (Rahmanto, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana masing masing siklus terdapat beberapa tahap yaitu

- a. Perencanaan dalam pembelajaran dengan alokasi waktu 60 menit. Pembelajaran berupa materi yang bisa dibuat kelompok untuk berkolaborasi dengan sebuah model pembelajaran *Project Based Learning* untuk melihat hasil kolaborasi kelas IX B SMP N 1 Semarang.
- b. Pelaksanaan tindakan merupakan agenda pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pelaksanaan ini terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan model pembelajaran based learning materi kolaborasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik
- c. Pengamatan adalah metode untuk mengumpulkan data berupa cara mengamati secara cermat di lokasi penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan berkolaborasi. Observasi dilakukan secara kolaboratif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan metode *Project Based Learning*.
- d. Refleksi adalah upaya untuk mengkaji yang sudah terjadi dan yang belum terjadi. Tahap refleksi adalah tahapan yang dilakukan untuk melihat kekurangan apa saja yang terdapat pada praktek proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI B SMP Negeri 1 Semarang dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Keterampilan kolaborasi peserta didik telah mengalami peningkatan dari pra siklus sampai dengan siklus 2. Rekapitulasi indikator keterampilan kolaboratif dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan. Berpartisipasi aktif mengalami peningkatan 44 %, bekerja secara produktif 28 %, bertanggung jawab 44 %, Fleksibilitas dan kompromi 20 %, saling menghargai anggota kelompok 20 % dapat disimpulkan bahwa persentase kemampuan kolaborasi siswa mengalami peningkatan. *Problem based learning* berhasil mendongkrak kemampuan kolaborasi siswa IX B SMP N 1 Semarang. Peningkatan hasil belajar siswa pada peserta didik siklus 1 dan 2 dibandingkan sebelum menggunakan metode *project based learning*. Pada pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan pesat dari ketuntasan belajar siklus 1, perbedaan dari kedua siklus tersebut adalah adanya penerapan pendekatan TARKL pada siklus kedua, dimana pembagian kelompok belajar peserta didik dibagi menurut kesiapan belajar dan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, R. N., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.23>
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Materi Ekologi Di SMP Negeri 8 Semarang. *Seminar Nasional IPA*, 684–694. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2358%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/download/2358/1842>
- Dr. Anda Juanda, M. P. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). In *Экономика Региона*.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). PROBLEM-BASED LEARNING. *Satya Widya*, 28(2), 167–174.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 22
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). *Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan*

- Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi*. 7(3).
- Funali, M. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(1), 57–80
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and Authentic learning*. Corwin Press.
- Hidayah, R., Salimi, Moh., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 127–133. <https://doi.org/10.30738/TC.V1I2.1945>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Universitas Negeri Gorontalo*, 12-21. <https://doi.org/10.30653/001.202042.138>
- Ilmiyatni, F., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi*. 7(2), 35–45.
- K.P. Nasional and D. A. N. T. K Pendidikan, “Model-model pembelajaran , “Disajikan pada TOT Guru pemandu MGMP SMP Serv, vol. 1,2010
- Kemdikbud. (2016). *Kebijakan Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kundariati, M., Latifah, A. N., Laili, M. R., & Susilo, H. (2019). *PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI DAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS LESSON STUDY MAHASISWA*. September.
- Kundariati, M., Latifah, A., Laili, M., & Susiolo, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang.
- Lelasari, M., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network Dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. In *Prosiding Tep & Pds Transformasi Pendidikan Abad 21*, Vol. 3, Issue 2, Pp. 167–172
- Meilinawati, 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar SMK Muhammadiyah 1 Prambana.” Universitas Negeri Yogyakarta
- Muktiani, N. R. (2014). Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencak Silat Pada Mahasiswa Pjkr Bersubsidi Di Fik Uny. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*
- Munandar, H., Suwardi, & Hasyim. (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola melaui model kolaborasi murid kelas v.b sd inpres 167 mattoanging kecamatan turatea kabupaten jeneponto. 1-1510(April), 23–29
- Nuraeni, C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Ciputih 01. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 3(4), 607–613.
- Puspitasari, N. (2018). Peningkatan Collaboration Skill Siswa sebagai Kecakapan Abad 21 Melalui Pembelajaran Model Cooperativer Learning Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kotagede 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38(7), 2767-3780.
- Rahardjo, S. (2018). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1559*. Yogyakarta: Garasi
- Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5708–5713. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6I4.3117>
- Rahayu, S., Euis, E. P and Bella, A.S. 2019.” Pengaruh Model Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis.” *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5 (2) : 132-43
- Rahmanto, S. (2018). Penelitian model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar sisw smp. 2, 610-614
- Riskayanti, Y. 2021. “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Based Learning Di SMA Negeri 1 Seteluk.” *Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Menengah 1 (2) : 19-26.
- Ritonga, A., Husein, R., & Widiasih, W. (2022). The Influence Of Inquiry Learning Model And Critical Thinking Ability On Student Learning Outcomes. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6538–6544. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4I5.3751>
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Virninda, A. N. (2017). PjBL untuk pengembangan keterampilan mahasiswa: sebuah kajian deskriptif tentang peran PjBL dalam melejitkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 2(1), 45–50
- Sofyan, H. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk Problem Based Learning In The 2013 Curicullum. 6(3), 260–271.
- Tarigan, dkk. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal PGSD*, 156.
- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupeedia Vol. 5, No. 2*, 128.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics:Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/MP.V4I2.179>
- Widodo, H. (2016). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam. Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea). *Cendekia: Journal of Education and Society*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.
- Wulandari, F. E. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 247–254. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.V5i2.257>
- Zubaidah, S. (2016). SitiZubaidah-STKIPSintang-10Des2016. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, 2, 1–17*.
- Zubaidah, S. (2019). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21. *Seminar Nasional Matematika Dan Sains Dengan Tema “STEAM Terintegrasi Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” September*, 1–18. <https://doi.org/10.4135/9781506307633.n706>